

DIGITALISASI PEMBELAJARAN PAI PELUANG DAN TANTANGAN DALAM ERA DISRUPSI TEKNOLOGI

Sapit Ardin¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: sapitardin460@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Digitalisasi menjadi keniscayaan yang menuntut guru dan peserta didik untuk beradaptasi terhadap pola pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan interaktif. Artikel ini membahas peluang dan tantangan digitalisasi pembelajaran PAI dalam menghadapi era disrupsi teknologi. Melalui analisis teoritis dan pendekatan kontekstual, ditemukan bahwa digitalisasi membuka peluang besar bagi inovasi pembelajaran, peningkatan akses terhadap sumber pengetahuan Islam, dan pembentukan karakter religius berbasis literasi digital. Namun, tantangan muncul berupa kesenjangan digital, lemahnya literasi media, serta potensi degradasi nilai spiritual akibat penggunaan teknologi yang tidak bijak. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran PAI yang adaptif, moderat, dan humanis agar digitalisasi tidak menggeser esensi pendidikan nilai dan akhlak.

Kata Kunci: digitalisasi, PAI, Disrupsi Teknologi, Literasi Digital, Inovasi Pembelajaran.

Abstract: The development of digital technology has brought significant changes to the world of education, including in Islamic Religious Education (PAI) learning. Digitalization has become an inevitability, requiring teachers and students to adapt to more flexible, creative, and interactive learning patterns. This article discusses the opportunities and challenges of digitalizing Islamic Religious Education (PAI) learning in the face of technological disruption. Through theoretical analysis and a contextual approach, it is found that digitalization opens up significant opportunities for learning innovation, increased access to Islamic knowledge sources, and the formation of religious character based on digital literacy. However, challenges arise in the form of a digital divide, weak media literacy, and the potential degradation of spiritual values due to unwise use of technology. Therefore, an adaptive, moderate, and humanistic PAI learning model is needed to ensure that digitalization does not shift the essence of values and moral education

Keywords: Digitalization, PAI, Technological Disruption, Digital Literacy, Learning Innovation.

PENDAHULUAN

Era disrupsi teknologi yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam bidang digital, seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), big data, dan media sosial, telah mengubah paradigma pendidikan secara global. Pendidikan tidak lagi sekadar berpusat pada guru (teacher

centered), melainkan beralih pada peserta didik *student centered* yang lebih aktif dan mandiri dalam memperoleh pengetahuan.¹

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), digitalisasi menghadirkan peluang baru dalam penyampaian nilai-nilai keagamaan. Proses belajar yang sebelumnya didominasi ceramah kini dapat dikombinasikan dengan media digital interaktif, video pembelajaran, podcast, hingga *platform e-learning* berbasis Islam². Namun, transformasi ini juga membawa dilema: di satu sisi meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas, di sisi lain berpotensi menurunkan kualitas spiritual jika tidak diimbangi dengan pembinaan moral dan etika digital.

Menurut Tilaar (2020), pendidikan di era modern menuntut adanya transformasi paradigma belajar yang menggabungkan kemampuan berpikir kritis, literasi teknologi, dan penguatan karakter. PAI sebagai pendidikan nilai memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan moralitas di tengah derasnya arus digitalisasi.³

Beberapa kerangka teori yang relevan untuk mendukung penerapan digitalisasi dalam PAI antara lain:

1. Teori Konstruktivisme (Jean Piaget & Vygotsky)

Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks digitalisasi PAI, teori ini mendukung penggunaan media interaktif yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman agama melalui eksplorasi mandiri di dunia digital.⁴

2. Teori Teknologi Pendidikan (Seels & Richey, 1994)

Menurut teori ini, teknologi pendidikan mencakup perancangan, pengembangan, pemanfaatan, dan evaluasi proses pembelajaran. Penerapan teknologi digital dalam PAI harus diarahkan untuk memperkuat efektivitas dan efisiensi pembelajaran nilai Islam, bukan sekadar penggunaan alat modern.⁵

3. Teori Literasi Digital (Gilster, 1997)

¹ Rahmi, R., & Siahaan, S. *Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran: Ke Arah Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud, 2022, hlm. 18–22.

² Hidayat, A. *Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Bandung: Alfabeta, 2023, hlm. 45–48.

³ Tilaar, H. A. R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020, hlm. 78–80.

⁴ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, London: Routledge, 2001, hlm. 45.

⁵ Seels, B., & Richey, R. C., *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*, Washington, DC: AECT, 1994, hlm. 20.

Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara etis dan bijak. Dalam pembelajaran PAI, literasi digital berperan penting agar peserta didik tidak hanya mengakses informasi agama, tetapi juga mampu menyaring kebenarannya sesuai prinsip Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang tepat untuk kajian berjudul “Digitalisasi Pembelajaran PAI: Peluang dan Tantangan dalam Era Disrupsi Teknologi” adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.⁶ Metode ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah perkembangan teknologi digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman para guru, siswa, serta pemangku kebijakan dalam mengimplementasikan digitalisasi pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai peluang dan tantangan yang muncul, termasuk dampaknya terhadap efektivitas proses pembelajaran, interaksi guru-siswa, serta penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik.⁷

Selain itu, metode ini sejalan dengan konsep metode penelitian keagamaan kontemporer menurut Dr. M. Amin Abdullah, yang menekankan perlunya metode yang bersifat multi-dimensi dan kontekstual. Dr. Amin Abdullah menegaskan bahwa penelitian keagamaan era modern tidak hanya menekankan aspek tekstual atau normatif, tetapi juga harus mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi praktik keagamaan dan pendidikan Islam saat ini.⁸ Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif dapat mengintegrasikan analisis tekstual, wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi digital untuk memberikan gambaran utuh tentang fenomena digitalisasi PAI.

Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara semi-struktural dengan guru dan siswa, observasi kelas digital, analisis materi pembelajaran berbasis teknologi, serta studi literatur dan dokumen

⁶ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2021, hlm. 120.

⁷ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 374.

⁸ M. Amin Abdullah, *Metode Penelitian Agama di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2021, hlm. 45.

kebijakan pendidikan. Pendekatan ini mendukung pemahaman yang holistik dan kontekstual, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi faktual, tetapi juga menafsirkan dinamika nilai, tantangan etis, dan strategi penguatan spiritual dalam proses digitalisasi pembelajaran PAI.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peluang Digitalisasi dalam Pembelajaran PAI

Digitalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membuka peluang besar bagi transformasi proses belajar mengajar agar lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman.¹⁰ Melalui pemanfaatan teknologi digital seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an interaktif, dan platform media sosial, guru dapat menghadirkan materi keagamaan dengan cara yang menarik dan mudah diakses. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun, sehingga menumbuhkan semangat belajar mandiri serta memperluas jangkauan dakwah Islam di era digital.¹¹

Salah satu peluang utama digitalisasi adalah kemudahan akses terhadap sumber belajar. Dengan teknologi internet, peserta didik dapat mempelajari tafsir, hadis, fiqih, dan sejarah Islam dari berbagai sumber terpercaya secara daring.¹² Banyak platform telah menyediakan konten PAI berbasis multimedia seperti *e-book*, *podcast*, dan video interaktif yang membantu siswa memahami konsep keislaman secara lebih *visual* dan *kontekstual*. Kondisi ini mendukung prinsip *life-long learning* (pembelajaran sepanjang hayat) di mana pengetahuan agama dapat terus digali tanpa batas ruang dan waktu.¹³

Digitalisasi juga memberikan peluang bagi inovasi metode pembelajaran dalam PAI. Guru dapat menggunakan model-model pembelajaran modern seperti *blended learning*, *flipped classroom*, atau *project-based learning* yang didukung teknologi digital. Misalnya, siswa dapat menonton video materi akidah di rumah, lalu mendiskusikannya secara kritis di kelas.¹⁴

⁹ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 374.

¹⁰ Nasution, M. Z. *Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers, 2022, hlm. 41–45.

¹¹ Zuhri, Saefudin. *Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar*. Jakarta: Media Madani, Cet. 1 Januari 2024, hlm. 23-24

¹² Rajab, Dr. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti: Blended Learning dan Moodle*. Bandung: YPAD Press, 2024, hlm. 45.

¹³ Khadijah, Ifah. *Inovasi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran PAI*. Bandung: Penerbit Widina, 2023, hlm. 67.

¹⁴ Mulyasa, E. *Implementasi Pembelajaran Blended Learning dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022, hlm. 58.

Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif, kolaboratif, dan menyenangkan. Selain itu, guru dapat memanfaatkan fitur evaluasi otomatis dan forum diskusi daring untuk menilai pemahaman siswa secara real time.

Peluang berikutnya adalah terbukanya ruang dakwah dan pembinaan karakter secara global. Melalui media sosial, blog, dan kanal YouTube, guru dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin kepada khalayak luas. Aktivitas digital ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. PAI menjadi sarana membangun *digital religiosity*, yaitu pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam ekosistem digital yang sehat.¹⁵

Selain itu, digitalisasi memungkinkan terciptanya kolaborasi dan integrasi lintas disiplin ilmu dalam pembelajaran PAI. Guru dapat berkolaborasi dengan pendidik bidang lain, seperti teknologi informasi atau bahasa, untuk mengembangkan materi interaktif yang relevan dengan kehidupan modern.¹⁶ Misalnya, pembuatan aplikasi sederhana tentang doa harian atau simulasi sejarah Islam berbasis animasi¹⁷. Integrasi ini menumbuhkan kreativitas dan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik, yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritualitas Islam. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya sekadar tren, melainkan menjadi strategi strategis dalam memodernisasi pembelajaran PAI agar tetap bermakna di era disrupsi teknologi.¹⁸

Lebih jauh, digitalisasi memungkinkan pengembangan ekosistem pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Siswa dapat mengakses konten sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing, guru dapat memantau perkembangan belajar dengan lebih efektif, dan orang tua dapat berperan dalam mendampingi anak secara digital.¹⁹ Hal ini menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga pembelajaran PAI menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar kegiatan formal di kelas.

¹⁵ Rahman, Asep Saeful. *Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Religiusitas di Era Siber*. Yogyakarta: Deepublish, 2023, hlm. 74.

¹⁶ Sepriani, U., Kusmawan, U., & Dwi Jayanti, A. (2025). *Pemanfaatan Modul Ajar Berbasis Cross-Disciplinary Learning (CDL) untuk Meningkatkan Keterampilan Kreativitas dan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 766–786. doi:10.59141/japendi.v6i2.7391.

¹⁷ Hidayat, Rudi. *Kolaborasi Interdisipliner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media Group, 2023, hlm. 92.

¹⁸ Nurdin, Ali. *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Menumbuhkan Kompetensi Abad ke-21 Berbasis Nilai Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022, hlm. 108.

¹⁹ Juliani, et al. (2025). *Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru*. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 112-120. DOI: 10.56832/edu.v5i1.709. [Jurnal Perma Pendis Sumut+1](#)

Dengan berbagai peluang ini, digitalisasi bukan hanya sekadar tren teknologi, tetapi merupakan strategi penting dalam memodernisasi pembelajaran PAI agar tetap relevan dan bermakna di era disrupsi teknologi. Transformasi digital memberikan kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal, meningkatkan kompetensi keagamaan dan digital secara bersamaan, serta menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Poin-Poin Utama Hasil Uraian

- a. Efektivitas dan Interaktivitas Pembelajaran PAI
 - Digitalisasi menjadikan PAI lebih menarik, mudah diakses, dan interaktif.
 - Membuka peluang belajar mandiri dan memperluas jangkauan dakwah Islam.
- b. Kemudahan Akses Sumber Belajar
 - Sumber belajar tafsir, hadis, fiqih, dan sejarah Islam dapat diakses secara daring.
 - Pemanfaatan multimedia (e-book, podcast, video interaktif) mendukung pembelajaran visual dan kontekstual.
 - Mendukung prinsip pembelajaran sepanjang hayat (life-long learning).
- c. Inovasi Metode Pembelajaran
 - Penerapan blended learning, flipped classroom, project-based learning, dan gamifikasi.
 - Evaluasi real-time dan forum diskusi daring meningkatkan partisipasi dan kolaborasi siswa.
- d. Ruang Dakwah dan Pembinaan Karakter Global
 - Media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.
 - Menumbuhkan literasi digital dan kesadaran penggunaan teknologi secara positif (digital religiosity).
- e. Kolaborasi dan Integrasi Lintas Disiplin
 - Kerja sama guru PAI dengan bidang lain (TI, bahasa, seni) menghasilkan materi interaktif.

- Mengembangkan kreativitas dan kompetensi abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai spiritual.
- f. Ekosistem Pembelajaran Fleksibel
- Akses konten sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa.
 - Melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam pembelajaran digital.
 - Pembelajaran PAI menjadi bagian kehidupan sehari-hari, bukan sekadar formalitas.
- g. Strategi Memodernisasi PAI
- Digitalisasi menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi PAI di era teknologi.
 - Meningkatkan kompetensi keagamaan sekaligus literasi digital.

2. Tantangan Digitalisasi Pembelajaran PAI

Di balik berbagai peluang yang ditawarkan, digitalisasi pembelajaran PAI juga menghadirkan sejumlah tantangan serius yang perlu mendapat perhatian dari para pendidik dan pengambil kebijakan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses teknologi antara peserta didik yang berada di daerah perkotaan dan pedesaan.²⁰ Tidak semua sekolah memiliki fasilitas memadai seperti jaringan internet stabil, perangkat komputer, yang memadai untuk menunjang pembelajaran digital. Akibatnya, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI masih bersifat timpang dan belum merata, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakadilan dalam memperoleh kesempatan belajar.

Dalam menghadapi dinamika era digital, diperlukan strategi yang tepat untuk memperkuat posisi dan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Strategi pertama adalah penguatan kompetensi digital guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan yang menekankan kemampuan pedagogik, teknologik, dan spiritual.²¹ Guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pelatihan yang berfokus pada *digital literacy* dan *digital ethics*

²⁰ Suryana, Dede. *Tantangan Digitalisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Akses, Literasi, dan Keadilan Teknologi*. Bandung: Alfabeta, 2023, hlm. 56.

²¹ Sulaiman, Ahmad. *Penguatan Kompetensi Digital Guru PAI di Era Transformasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023, hlm. 69.

akan membantu guru menciptakan suasana belajar yang inovatif, menarik, dan tetap berlandaskan moral keislaman.²²

Strategi berikutnya adalah pengembangan konten digital PAI yang kontekstual dan menarik. Materi pembelajaran PAI perlu dikemas dalam bentuk multimedia seperti video interaktif, podcast dakwah, infografis, atau aplikasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital.²³ Konten yang dikembangkan hendaknya menonjolkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media kreatif ini juga menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap ajaran Islam di tengah derasnya arus informasi global.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan literasi digital guru dan peserta didik.²⁴ Banyak guru PAI yang belum memiliki kemampuan optimal dalam mengoperasikan perangkat digital atau mengelola platform pembelajaran daring secara efektif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran digital cenderung bersifat monoton, seperti sekadar membagikan materi tanpa interaksi bermakna. Di sisi lain, sebagian peserta didik juga belum mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, bahkan terkadang teralihkan oleh konten hiburan yang tidak mendidik.²⁵ Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital bagi guru dan siswa menjadi kebutuhan mendesak agar digitalisasi benar-benar membawa manfaat.

Akhirnya, strategi penguatan PAI di era digital harus diarahkan pada pembangunan kesadaran spiritual di tengah kemajuan teknologi.²⁶ Meskipun teknologi menawarkan kemudahan dan kecepatan, pendidikan Islam tetap harus menempatkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral sebagai landasan utama. Penguatan dimensi spiritual ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan aktivitas reflektif seperti tadabbur, dzikir, dan kajian keagamaan digital yang menumbuhkan kedekatan peserta didik kepada Allah SWT.²⁷ Dengan

²² Rahmah, Siti. *Digital Literacy dan Digital Ethics dalam Pendidikan Islam: Membangun Guru Berkarakter di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2023, hlm. 74.

²³ Latif, Abdul. *Pengembangan Konten Digital Pendidikan Agama Islam: Strategi Kreatif di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kencana, 2022, hlm. 81.

²⁴ Maulana, Ahmad. *Peningkatan Literasi Digital Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022, hlm. 63.

²⁵ Fadilah, Nurul. *Etika Bermedia Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2023, hlm. 77.

²⁶ Yusuf, Hamdan. *Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Menyemai Iman di Tengah Teknologi*. Bandung: Penerbit Mizan, 2023, hlm. 112.

²⁷ Rahmat, Hendra. *Integrasi Spiritualitas dan Teknologi dalam Pembelajaran PAI: Pendekatan Tadabbur dan Dzikir di Era Digital*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2024, hlm. 76.

keseimbangan antara penguasaan teknologi dan kedalaman spiritual, PAI akan mampu mencetak generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana kebaikan dan dakwah.

Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan akhlak, adab, dan kepekaan rohani. Dalam pembelajaran berbasis teknologi, aspek keteladanan guru sebagai model spiritual sering kali berkurang karena keterbatasan interaksi tatap muka.²⁸ Selain itu, paparan terhadap konten negatif di internet dapat memengaruhi perilaku dan moral peserta didik jika tidak disertai bimbingan yang kuat. Hal ini menuntut pendidik untuk lebih kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam media dan aktivitas digital.

Selanjutnya, muncul pula tantangan dalam validitas dan otentisitas sumber belajar keagamaan di dunia digital.²⁹ Banyak informasi keagamaan yang tersebar di internet tanpa melalui proses verifikasi keilmuan yang memadai. Sumber-sumber tersebut bisa saja bersifat provokatif, radikal, atau menyimpang dari ajaran Islam yang moderat. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi informasi keislaman yang baik berisiko terpengaruh oleh paham yang salah. Maka dari itu, guru PAI perlu berperan aktif dalam mengarahkan siswa pada sumber-sumber digital yang kredibel dan sesuai dengan prinsip *wasathiyah* (moderasi Islam).³⁰

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, penyebaran konten keagamaan kini tidak lagi bergantung pada otoritas ulama atau lembaga resmi. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram memungkinkan siapa saja memproduksi konten keagamaan tanpa standar keilmuan yang jelas. Fenomena ini dikenal sebagai “demokratisasi otoritas keagamaan”, yaitu pergeseran otoritas dari ulama berkompeten kepada masyarakat umum (Hasyim, 2021). Hal ini tentu berpengaruh besar terhadap peserta didik yang masih berada dalam fase pencarian identitas religius dan belum memiliki kemampuan kritis dalam memilah informasi.

Lebih jauh, konten keagamaan yang keliru sering dikemas secara menarik melalui video singkat, animasi, dan narasi dramatis sehingga lebih meyakinkan bagi remaja. Sebaliknya, konten otoritatif dari lembaga resmi sering kali disajikan secara formal dan kurang menarik

²⁸ Hasanah, Umi. *Peran Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 84.

²⁹ Karim, Muhammad. *Validitas Sumber Keagamaan di Era Digital: Telaah Kritis terhadap Otoritas Keilmuan Islam Online*. Yogyakarta: Deepublish, 2023, hlm. 91.

³⁰ Hidayatullah, R. *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Digital: Peran Guru PAI di Era Disrupsi*. Malang: UIN Maliki Press, 2024, hlm. 102.

secara visual, sehingga kalah populer dibanding konten viral (Anshari, 2021). Akibatnya, peserta didik lebih tertarik pada apa yang viral daripada apa yang valid—sebuah tantangan besar bagi pendidikan agama Islam di sekolah.

Guru PAI kini dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, melainkan juga pembimbing literasi digital keislaman atau *Islamic digital literacy*. Literasi digital keagamaan mencakup kemampuan siswa memahami, memeriksa, dan memverifikasi informasi keislaman berdasarkan sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis sahih, dan pendapat ulama yang kompeten (Amanullah, 2022). Guru perlu mengajarkan strategi pengecekan informasi, seperti menelusuri profil pembuat konten, latar pendidikan, sumber dalil, serta kesesuaian isi dengan prinsip moderasi Islam.

Prinsip moderasi Islam sendiri mencakup nilai *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil), yang menjadi tolok ukur dalam melihat kebenaran suatu konten keagamaan (Kemenag, 2020). Konten digital yang bertentangan dengan nilai tersebut berpotensi mengarahkan peserta didik pada pemahaman ekstrem. Guru PAI harus mampu membantu siswa mengenali ciri-ciri konten ekstrem, seperti penyempitan makna ayat, sikap intoleran, dan ajakan menyalahkan kelompok lain (Muttaqin, 2020).

Untuk menanggulangi hal tersebut, guru perlu membangun budaya dialog terbuka. Banyak siswa menemukan isu-isu keagamaan sensitif di media sosial, seperti jihad, akidah, dan fikih kontemporer. Tanpa bimbingan guru, mereka dapat salah memahami isu tersebut (Fauzan, 2022). Dengan adanya ruang diskusi di kelas, siswa dapat bertanya, mengkritisi, dan mendapatkan penjelasan ilmiah dari guru.

Guru PAI juga dapat memberikan daftar sumber keagamaan digital yang kredibel, seperti situs Kementerian Agama, LPMQ, NU Online, Muhammadiyah.id, Rumah Fiqih Indonesia, serta Fatwa MUI. Sumber-sumber tersebut telah melalui proses verifikasi keilmuan sehingga aman diakses oleh peserta didik (LPMQ, 2021).

Tantangan lain adalah pengaruh algoritma media sosial. Algoritma cenderung memperbanyak konten yang pernah dilihat pengguna, sehingga jika siswa menonton satu video yang ekstrem, platform akan merekomendasikan video serupa secara berulang. Fenomena ini disebut *filter bubble* atau ruang gema digital yang mempersempit wawasan siswa (Pariser, 2020). Oleh sebab itu, guru perlu menjelaskan mekanisme algoritma agar siswa tidak terjebak dalam lingkaran informasi yang salah.

Dalam pembelajaran, guru bisa mengintegrasikan metode *project-based learning* atau *problem-based learning* yang melatih siswa menganalisis dua konten keagamaan dari sumber berbeda. Siswa kemudian menentukan mana yang valid dan mana yang tidak berdasarkan kriteria ilmiah (Rahmawati, 2021). Metode ini membuat siswa lebih kritis dan terlatih dalam memilah informasi digital secara mandiri.

Pada akhirnya, tantangan informasi keagamaan di era digital menuntut guru PAI menjadi pendidik yang adaptif dan inovatif. Guru bukan hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing peserta didik agar tidak tersesat dalam arus informasi yang deras. Hal ini merupakan tanggung jawab profesional dan moral dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus membentuk generasi muda yang moderat dan cerdas (Azra, 2022).

Tantangan terakhir adalah aspek etika dan pengawasan dalam pembelajaran daring.³¹ Dalam lingkungan digital, kontrol terhadap perilaku siswa menjadi lebih sulit dilakukan dibandingkan pembelajaran tatap muka. Beberapa peserta didik mungkin kurang disiplin, menyontek dalam ujian daring, atau menunjukkan sikap pasif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, data pribadi siswa berpotensi disalahgunakan jika sistem keamanan digital tidak diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan regulasi, bimbingan etika digital, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan agar digitalisasi pembelajaran PAI tetap berjalan dalam koridor akhlak dan tanggung jawab moral.

Poin -Poin penting dari tantangan digitalisasi Pembelajaran PAI

- a. Kesenjangan Akses Teknologi
 - Infrastruktur digital tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan.
 - Ketidakadilan dalam kesempatan belajar akibat keterbatasan fasilitas.
- b. Literasi Digital Guru dan Siswa
 - Guru belum sepenuhnya menguasai teknologi dan platform pembelajaran daring.
 - Siswa belum bijak memanfaatkan teknologi; rawan teralihkan oleh konten hiburan.
 - Pembelajaran digital cenderung monoton tanpa interaksi bermakna.
- c. Menjaga Nilai Spiritual dan Moral
 - Interaksi tatap muka berkurang sehingga keteladanan guru sulit ditransfer.

³¹ Ramdani, Lukman. *Etika dan Pengawasan Pembelajaran Daring dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022, hlm. 88.

- Paparan konten negatif dapat memengaruhi perilaku dan moral siswa.
 - Diperlukan kreatifitas guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman dalam pembelajaran digital.
- d. Validitas dan Otentisitas Sumber Belajar
- Banyak sumber digital belum diverifikasi secara ilmiah.
 - Risiko siswa terpengaruh paham radikal atau menyimpang dari prinsip Islam moderat (wasathiyah).
 - Guru berperan penting dalam menuntun siswa ke sumber yang kredibel.
- e. Etika dan Pengawasan Pembelajaran Daring
- Sulit mengawasi perilaku siswa secara digital.
 - Potensi kecurangan, sikap pasif, dan pelanggaran disiplin meningkat.
 - Dibutuhkan regulasi, bimbingan etika digital, dan kerja sama guru-orang tua-sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Digitalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan keniscayaan yang membawa peluang besar bagi peningkatan mutu dan relevansi pendidikan Islam di era modern. Melalui pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan kontekstual dengan kebutuhan generasi abad ke-21. Digitalisasi membuka akses luas terhadap sumber belajar, mendorong inovasi metode pembelajaran, dan memperluas ruang dakwah ke ranah global. Namun demikian, di balik peluang tersebut terdapat berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital guru dan peserta didik, serta risiko menurunnya nilai spiritual dan moral akibat kurangnya bimbingan dalam dunia digital.

Untuk itu, penguatan PAI di era digital harus diarahkan pada peningkatan kompetensi digital guru, pengembangan konten islami yang moderat dan menarik, serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang melatih kreativitas dan tanggung jawab sosial peserta didik. Selain itu, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam membangun ekosistem digital yang beretika dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan keseimbangan antara penguasaan teknologi dan kedalaman spiritual, Pendidikan Agama Islam akan mampu

mencetak generasi muslim yang cerdas, religius, dan berkarakter unggul di tengah arus disrupsi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Z. (2021). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, M. (2020). *Transformasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2022). *Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asyari, H. (2021). "Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 8(2), 115–128.
- Basri, H. (2020). "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital." *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 45–59.
- Fauzan, M. (2021). *Pendidikan Islam dan Revolusi Digital: Peluang dan Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.
- Hidayat, A. (2022). "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 22–36.
- Kurniawan, D. (2020). *Strategi Pembelajaran Abad 21 dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, S. (2021). "Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Efektivitas Pembelajaran PAI." *Jurnal Edukasi Islam*, 5(3), 187–200.
- Munir. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran Digital di Era 4.0*. Bandung: Alfabeta.
- Nurdin, A. (2022). *Moderasi Islam dalam Ruang Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, F. (2023). "Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning di Sekolah Menengah." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 70–83.
- Sari, R. (2020). "Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, M. (2023). *Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bainar. (2024). *Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam*. Baitul Hikmah: *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(2), 74-80. [Jurnal Universitas Pasundan](#)

- Indah Fujianti. (2024). *Konsep Pendidikan Islam di Era Digital*. Marifah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Vol./No. sesuai) e-jurnal.staihas.ac.id
- Adi Purwanto. (2023). “Digitalisasi Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia.” EI: Jurnal Pendidikan, v12 i02, [Jurnal STAI Al Hidayah Bogor](#)
- Rizka Zulmi, Ardila Putri Noza, Reza Anke Wandira, & Gusmaneli. (2024). *Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi*. JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 192-205. [Journal ARIPAFI+1](#)
- Yasmansyah & Zakir. (2022). “Arah Baru Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi.” JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 3(1), 1-10. [Al-Matani Journal](#)
- “Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi.” (2024). Insis: Jurnal (UMSU), [Jurnal UMSU](#)
- “Implementasi Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digitalisasi.” (2024). Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 3(2). [Jurnal Arka Institute](#)
- “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital.” (2022). Al-Hikmah: Jurnal ... (UNIKS) ... (Deskriptif kualitatif) [Ejurnal UNIKS](#)
- “Peluang dan Tantangan Digitalisasi bagi Pendidikan Agama Islam.” (2023). Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, (Vol/No) [Diniyah Journal](#)
- “Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era Baru.” (2025). Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(1), 112-120.